



TINGKAT *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* GURU HONORER

Galuh Saputri¹, Bernardinus Agus Arswimba²

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[e-mail: *galuhsaputri4929@gmail.com](mailto:*galuhsaputri4929@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan tingkat *psychological well-being* pada guru honorer di kecamatan Abung Semuli. (2) Mengidentifikasi butir item skala *psychological well-being* pada guru honorer di kecamatan Abung Semuli yang terindikasi paling rendah sehingga dapat dijadikan sebagai usulan pemberian topik bimbingan. (3) Mengusulkan topik bimbingan guna mengoptimalkan, memelihara, dan menjaga *psychological well-being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik populasi dengan jumlah sampel 36 guru honorer. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat *psychological well-being* yang berjumlah 50 item valid dan memiliki indeks reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,959. Penyusunan item berdasarkan pada aspek *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi (kemandirian), penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Hasil penelitian: (1) skor tingkat *psychological well-being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli diperoleh 35 atau (97,20%) guru honorer masuk dalam kategori sangat tinggi, 1 atau (2,80%) guru honorer masuk dalam kategori tinggi, dan tidak ada guru honorer yang masuk dalam kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. (2) dari hasil analisis item, peneliti menemukan 5 item yang dapat dijadikan usulan pemberian topik bimbingan yaitu item pada nomor 7 pada aspek penerimaan diri dengan indikator menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, 30&31 pada aspek otonomi (kemandirian) dengan indikator menghadapi tekanan sosial, 34&35 pada aspek otonomi (kemandirian) dengan indikator mengatur tingkah laku sendiri. (3) usulan topik yang dipilih oleh peneliti yaitu memompa semangat mencapai kualitas hidup terbaik, kecakapan dalam mengembangkan diri dan keluar dari zona nyaman, dan berani dalam menentukan pilihan hidup.

Keywords: *Psychological Well-Being, Guru Honorer*



PENDAHULUAN

Profesi guru menjadi sebuah pekerjaan yang diminati oleh banyak masyarakat karena dengan bekerja menjadi seorang guru akan mendapatkan gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pemerintah juga sudah menetapkan gaji pokok bulanan bagi para tenaga guru yang sudah melalui program sertifikasi. Bahkan ketika menjadi guru PNS dan sudah melewati masa kerja atau pensiun para guru PNS masih mendapatkan gaji pensiun. Tak hanya itu para guru yang sudah berstatus PNS akan mendapatkan biaya tunjangan atau bonus hari raya. Sehingga dengan alasan inilah banyak masyarakat yang memiliki pandangan positif dan menganggap pekerjaan guru PNS akan membuat seseorang hidup sejahtera. Sebelum menjadi guru PNS, tenaga pendidik yang mengajar di sekolah disebut dengan guru honorer. Guru honorer sendiri hanya mendapatkan gaji sekitar 200-700 ribu perbulan. Terlebih jika guru honorer tersebut mengajar di desa terpencil, bisa saja gaji para guru honorer keluar sampai waktu 3 bulan.

Para guru honorer yang berada di kecamatan Abung Semuli merasakan nasib yang hampir sama. Terbukti dari beberapa guru honorer yang memilih untuk bekerja sampingan seperti contohnya para guru honorer di kecamatan Abung Semuli memilih bekerja sampingan seperti membuka tempat les mata pelajaran, memelihara hewan ternak (kambing dan sapi), mengolah lahan untuk tanaman (jagung dan singkong), menjual makanan seperti lauk makan, dan lainnya yang menghasilkan uang guna menambah penghasilan supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, dan papan terutama bagi guru honorer yang sudah berkeluarga.

Gaji honorer yang didapatkan masih rendah namun dituntut untuk memberikan pembelajaran yang terbaik, padahal untuk mengembangkan media pembelajaran atau metode pembelajaran membutuhkan biaya lebih atau pelatihan yang baik. Metode dan media pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang bersekolah di kecamatan Abung Semuli saat ini hanya berpaku kepada pemberian tugas dan mencatat materi pembelajaran. Terlebih lagi saat masa pandemi covid-19 semua pembelajaran dilakukan secara daring, semua siswa hanya diberikan buku cetak dan tugas-tugas yang perlu dikerjakan selama seminggu kedepan dan tugas tersebut perlu dikumpulkan pada minggu berikutnya. Metode ini dilakukan terus menerus selama pembelajaran daring yang diperintahkan oleh pemerintah. Para guru juga tidak memanfaatkan media lain untuk menunjang sistem belajar online seperti Google form, Zoom, Google Classroom, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan para guru tidak memiliki keahlian dalam memanfaatkan media yang ada dan tidak ada pelatihan yang diberikan.

Ketika guru honorer tidak dapat mengembangkan metode dan media pembelajarannya maka hal ini ditakutkan akan berpengaruh kepada hasil akademik dari peserta didik. Hal ini karena peserta



didik merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang diberikan. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka peserta didik tidak dapat menerima dan memahami pembelajaran yang diberikan. Peserta didik tidak dapat menemukan makna dan kepuasan dalam hasil pembelajaran yang ada. Peserta didik akan merasa kehampaan karena selama bersekolah mereka tidak mendapatkan apa-apa. Untuk menjadi seorang guru, individu tersebut akan mengabdikan dirinya untuk mencerdaskan generasi muda penerus bangsa. Sehingga para guru diminta untuk memiliki panggilan jiwa atau memiliki keinginan yang tinggi dalam memilih profesinya sebagai seorang guru sehingga ia akan merasa senang ketika menjalankan pekerjaannya. Seorang guru menjadi sosok yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya sehingga mereka harus mencontohkan atau mengajarkan sikap atau kepribadian yang baik. Seorang guru yang memberikan pengajaran dengan penuh semangat akan memberikan dampak positif kepada peserta didik dalam belajar. Maka dari itu, sikap seorang guru harus dijaga dan ditingkatkan demi keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Mencerminkan pribadi yang selalu baik bagi peserta didik bukanlah hal yang mudah. Jika tidak dengan panggilan jiwa hal ini akan terasa sulit untuk diterapkan terus menerus. Seseorang yang memilih untuk bekerja sebagai seorang guru berarti memang memiliki keinginan untuk mengabdikan sebagai pelayan masyarakat. Dengan itu guru perlu memiliki komitmen terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tempatnya mengajar. Lantas bagaimana jika gaji minim yang didapatkan oleh guru honorer tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan sehingga guru honorer tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari? Apakah mereka tetap dapat merasakan kebahagiaan dan menjamin kebahagiaannya dalam jangka panjang? Supaya hal ini juga tidak memunculkan dampak negatif bagi keberhasilan belajar peserta didik.

Ryff (1989) menjelaskan tingkat *psychological well-being* seseorang memiliki kaitan dengan seorang individu yang bisa memfungsikan dirinya secara positif terhadap kehidupan yang dijalani pada saat ini. Perasaan bahagia yang dimiliki oleh seorang individu dapat dijadikan sebuah gambaran apakah individu tersebut memiliki *Psychological well-being* atau tidak. Saat seorang individu memandang lingkungan kerjanya sebagai lingkungan yang menyenangkan dan menarik, maka individu tersebut akan dapat menghadapi tantangan yang muncul sehingga dapat dikatakan bahwa individu tersebut merasa bahagia dan dapat bekerja dengan optimal di lingkungan kerjanya. Keadaan inilah yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tingkat *psychological well-being* yang dimiliki guru honorer di kecamatan Abung Semuli.

Tujuan penelitian ini untuk : (1) Mendeskripsikan tingkat *Psychological Well Being* yang dimiliki guru honorer di



Kecamatan Abung Semuli. (2) Mengidentifikasi butir-butir item kuesioner tingkat *Psychological Well-Being* guru honorer yang perolehan skornya rendah. (3) Mengidentifikasi topik-topik bimbingan apa saja yang relevan untuk meningkatkan *Psychological Well-Being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, jenis penelitian dan subjek penelitian.

Pengertian *Psychological Well Being*

Ryff (1996) adalah pendiri teori *psychological well-being* (PWB) dan menciptakan istilah PWB untuk sepenuhnya menyadari potensi yang dimiliki oleh individu tersebut dan individu tersebut dapat menerima dan mengakui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, menjadi pribadi yang mandiri, dapat mengendalikan lingkungan dan dapat terus berkembang. Ryff (1996) menambahkan bahwa *Psychological Well-Being* adalah konsep yang berkaitan dengan cara individu berpikir tentang aktivitas yang dijalani sehari-hari, yang mengarah pada pengungkapan perasaan pribadi terhadap apa yang dirasakan individu berdasarkan pengalaman hidup yang dijalannya. Rogers (dalam Feist & Feist, 2010) memberikan pengertian mengenai *Psychological Well-Being* tentang sejauh mana individu dapat memaknai kehidupan yang jalani, apakah individu tersebut dapat menyadari potensi yang dimiliki, memiliki kualitas hubungan yang hangat dengan orang lain, dan sejauh mana individu dapat menerima tanggungjawab. Konsep fungsi psikologi positif dapat diintegrasikan kedalam *Psychological Well-Being* dengan enam aspek. Setiap aspek memiliki dan mewakili tantangan yang berbeda sesuai dengan individu berusaha untuk dapat berfungsi secara penuh dan positif.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat dipahami bahwa *Psychological Well-Being* adalah gambaran yang munculkan oleh individu dengan merasakan kebahagiaan dan kepuasan terhadap apa yang dimiliki dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, serta mampu bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Individu yang memiliki *Psychological Well-Being* dapat menjadi pribadi yang mandiri untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri sehingga pandai dalam mengelola emosi yang menyakitkan dan mampu mengevaluasi diri untuk tetap mengembangkan diri sehingga memiliki penilaian positif terhadap hidupnya.

Pengertian Guru Honorer

Menurut Pasal 14 UU Guru tahun 2005 disebutkan bahwa : Guru adalah tenaga profesional yang peran utamanya mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada semua jenjang pendidikan formal seperti pendidikan dasar dan menengah. Guru dari sudut pandang masyarakat adalah mereka yang mengajar dilingkungan tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan swasta, tetapi juga dikelas yang diadakan diluar sekolah seperti masjid, surau, rumah, dll (Djamarah, 2000: 34). Dari penjelasan di



atas dapat disimpulkan bahwa guru honorer adalah guru yang diangkat oleh pejabat pemerintah yang sistem gajinya didapat dari pendapatan sekolah.

Aspek-Aspek *Psychological Well Being*

Ryff dan Keys (dalam Papalia, dkk., 2008) membagi *psychological well-being* dalam beberapa aspek, sebagai berikut : (1) *Self Acceptance* (Penerimaan Diri), Penerimaan diri adalah bagian penting dari *well-being* dan berfokus pada keyakinan seseorang tentang diri sendiri dan memiliki sifat penerimaan diri yang baik dapat ditandai dengan adanya kemampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya. (2) *Positif Relation With Other* (Hubungan Positif Dengan Orang Lain), Aspek ini sering disebut-sebut sebagai aspek terpenting dari konsep *Psychological well-being*. Ryff menekankan pentingnya membangun hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain. Aspek ini juga menekankan satu bagian penting dari kesehatan mental yaitu kemampuan untuk mencintai orang lain. (3) *Autonomy* (Kemandirian), Ini mengacu pada kemampuan untuk bergerak dengan kecepatannya sendiri dan untuk mengikuti keyakinan-keyakinannya sendiri, bahkan ketika itu bertentangan dengan doktrin dan kebiasaan. Otonomi juga mengacu pada kemampuan untuk hidup secara mandiri. (4) *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan), berfokus pada tantangan individu untuk memanfaatkan lingkungan disekitarnya dengan baik. Kemampuan ini membutuhkan keterampilan untuk membangun dan memelihara lingkungan yang menguntungkan dirinya. (5) *Purpose In Life* (Tujuan Dalam Hidup), Aspek ini merupakan kemampuan individu untuk menemukan makna dalam pengalamannya, mengekspresikan diri, dan menetapkan tujuan dalam hidup. Menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai tujuan atau makna dalam hidup. (6) *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi), Aspek ini menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dan bakat serta mengembangkan sumber daya baru. Aspek ini menggambarkan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai pribadi. Salah satu hal penting dalam aspek ini adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti keterbukaan terhadap pengalaman.

Faktor-Faktor Mempengaruhi *Psychological Well Being*

Melalui berbagai penelitian yang dilakukan, Ryff & Keyes (1995) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Usia, Usia dijadikan sebuah tanda yang dimiliki oleh individu dengan metode perhitungan dimulai saat dilahirkan sampai pertambahan setiap tahunnya sesuai dengan tanggal dan bulan individu tersebut dilahirkan. 2) Jenis kelamin, gender adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. 3) Status sosial ekonomi, Perbedaan status ekonomi dan perbedaan status pekerjaan menyebabkan



terbentuknya kelas sosial. 4) Tingkat pendidikan, mengacu pada lamanya seseorang dalam mengikuti pendidikan, seperti di sekolah negeri, swasta, dan sekolah agama yang sejenis. 5) Dukungan Sosial, Untuk membentuk perkembangan pribadi yang positif kepada seorang individu saat menghadapi permasalahan, tekanan, maupun tantangan dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu tersebut memerlukan dukungan sosial atau dukungan yang berasal dari orang disekitarnya seperti orangtua, saudara kandung, tetangga, dan lain-lain. 6) Religiusitas, Faktor ini mengacu pada hubungan segala persoalan hidup seorang individu kepada Tuhan. seseorang dengan religiusitas tinggi akan menjalankan hidupnya sesuai dan seturut dengan perintah Tuhan dan memiliki panggilan jiwa untuk melakukan kebaikan bagi sesamanya. 7) Kepribadian, Kepribadian merupakan sebuah prediksi kepada seorang individu dalam bertindak dan menjadi ciri khas individu tersebut dalam menjalankan situasi yang dihadapi di kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran keadaan masa sekarang mengenai tingkat *psychological well-being* guru honorer dengan menganalisis data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistik berdasarkan hasil yang diperoleh, kemudian mendeskripsikan data tersebut dengan cara merangkum kesimpulan berdasarkan angka menggunakan metode statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan data secara sistematis, jujur, dan akurat dalam menggambarkan fakta dan karakteristik populasi tertentu yaitu Guru Honorer di kecamatan Abung Semuli sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan atau memperoleh informasi yang lebih mendalam dan lebih luas tentang suatu fenomena yang ingin diteliti yaitu Tingkat *Psychological Well-Being* Guru Honorer di kecamatan Abung Semuli dengan menggunakan rangkaian tahap sebuah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menjelaskan situasi atau kejadian dengan benar dan tepat.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan kepada para Guru Honorer di sekolah yang berada di Kecamatan Abung Semuli, Lampung Utara, Lampung. Waktu yang digunakan dalam melakukan pengambilan data yaitu 5 April - 31 Mei 2022. Pengerjaan atau pengisian kuesioner dapat dilaksanakan di mana dan kapan pun sehingga menyesuaikan waktu senggang yang dimiliki oleh para guru honorer karena instrumen pengumpulan data menggunakan *Google Form* yang sudah dibuat dan disediakan oleh peneliti sehingga para guru honorer dapat mengaksesnya di mana dan kapan saja.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini populasi penelitian adalah semua guru honorer di kecamatan Abung Semuli. Teknik sampel yang



digunakan dalam penelitian ini merupakan Sampling Jenuh. Sehingga peneliti menggunakan atau mengambil semua anggota populasi dan digunakan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan jumlah populasi guru honorer yang relatif rendah di kecamatan Abung Semuli. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah guru honorer di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Karena subjek yang digunakan kurang dari 100, maka seluruh populasi digunakan sebagai subjek penelitian yang disebut penelitian populasi (Arikunto, 2006 : 134). Subjek penelitian Tingkat *Psychological Well-Being* Guru Honorer (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Guru Honorer di Kecamatan Abung Semuli) berjumlah 36 orang dengan guru honorer wanita berjumlah 22 dan guru honorer laki-laki berjumlah 14.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Cara pengumpulan data pada penelitian ini dengan membagikan kuesioner kepada responden dan memberi kebebasan dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan yang ada. Daftar pertanyaan atau pernyataan diberikan kepada subjek secara individual. Instrumen yang digunakan oleh peneliti disusun berdasarkan Dimensi *psychological well-being*. Skala penelitian ini berbentuk *google form*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kategorisasi. Adapun langkah-langkah analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah skoring jawaban subjek, membuat tabulasi data dan menghitung total jawaban, mengelompokkan hasil data, dan terakhir menampilkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Skor Subjek Tingkat *Psychological Well-Being* Guru Honorer (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Guru Honorer di Kecamatan Abung Semuli)

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh oleh peneliti maka diperoleh data tingkat *psychological well-being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli, sebagai berikut :

Tabel. 1 Hasil Deskripsi Tingkat *Psychological Well-Being* Guru Honorer di Kecamatan Abung Semuli

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$162,5 < X$	35	97,20%
Tinggi	$137,5 < X \leq 162,5$	1	2,80%
Sedang	$112,5 < X \leq 137,5$	-	-
Rendah	$87,5 < X \leq 112,5$	-	-
Sangat Renda	$X \leq 87,5$	-	-



h			
Total		36	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas skor subjek Tingkat



Psychological Well-Being Guru Honorer (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Guru Honorer di Kecamatan Abung Semuli), terdapat 35 (97,20%) guru honorer yang masuk kedalam kategori tingkat *Psychological Well-Being* sangat tinggi. Terdapat 1 (2,80%) guru honorer yang masuk kedalam kategori tingkat *Psychological Well-Being* tinggi. Tidak ada guru honorer yang masuk kedalam kategori tingkat *Psychological Well-Being* sedang, rendah, sangat rendah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Guru Honorer di Kecamatan Abung Semuli memiliki tingkat *Psychological Well-Being* dengan kategori tinggi.

2. Analisis Capaian Skor Item Tingkat *Psychological Well-Being* Guru Honorer (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Guru Honorer di Kecamatan Abung Semuli)

Analisis skor item yang telah dilakukan berdasarkan perhitungan jumlah masing-masing item kuesioner penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada norma kategorisasi skor item, maka peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	No Item
Sangat Tinggi	$117 < X$	13	26%	1,2,4,6,7,9,10,14,20,23,53,54,60
Tinggi	$99 < X \leq 117$	32	64%	3,11,13,15,21,24,25,27,29,33,37,38,40,41,42,43,44,46,47,48,49,50,51,52,55,57,58,61,62,63,64,65
Sedang	$81 < X \leq 99$	5	10%	8,30,31,34,35
Rendah	$63 < X \leq 81$	-	-	-
Sangat Rendah	$X \leq 63$	-	-	-
Total		50	100%	50



Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 13 (26%) item yang berada pada kategorisasi sangat tinggi, 32 (64%) item yang berada pada kategorisasi tinggi, 5 (10%) item yang berada pada kategorisasi sedang, dan tidak ada item yang berada pada kategorisasi rendah dan sangat rendah. Tabel di atas merupakan pengelompokan dari item-item pernyataan yang dibuat oleh peneliti sehingga memberikan hasil kategorisasi dari tingkat *Psychological Well-Being* Guru Honorer. Dengan begitu, peneliti akan menjadikan item-item yang masuk pada kategorisasi sedang akan digunakan untuk merumuskan usulan program bimbingan yang efektif guna meningkatkan, memelihara, dan menjaga tingkat *Psychological Well-Being* Guru Honorer di kecamatan Abung Semuli.

B. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Deskriptif	Tingkat
<i>Psychological Well-Being</i>	Guru



Honorar (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Guru Honorar di Kecamatan Abung Semuli)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul *Tingkat Psychological Well-Being* Guru Honorar (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Guru Honorar di Kecamatan Abung Semuli), maka peneliti telah mendapatkan hasil perhitungan statistik bahwa tingkat *Psychological Well-Being* guru honorar di kecamatan Abung Semuli dapat dikatakan sebagian besar masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini didapatkan dengan jumlah responden guru honorar yang ada di kecamatan Abung Semuli dengan jumlah responden 36 guru honorar yang telah mengisi kuesioner dan menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang dialami oleh guru honorar. Sebanyak 35 atau (97,20%) guru honorar yang memiliki tingkat *Psychological Well-Being* masuk dalam kategorisasi sangat tinggi dan sebanyak 1 atau (2,80%) guru honorar yang memiliki tingkat *Psychological Well-Being* berada dalam kategorisasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru honorar di kecamatan Abung Semuli memiliki tingkat *Psychological Well-being* yang tinggi. Penilaian ini dapat menunjukkan bahwa guru honorar di kecamatan Abung Semuli memiliki penilaian yang positif terhadap keadaan dan pengalaman-pengalaman yang dialaminya sehingga memiliki kualitas hidup baik yang dilihat dari keenam indikatornya. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti pada guru honorar di kecamatan Abung Semuli tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ryff dkk, (Ryan & Deci, 2001: 154) menunjukkan adanya pengaruh status sosial ekonomi terhadap tingkatan *psychological well-being* yang dimiliki oleh individu. Dengan adanya penelitian ini, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi guru honorar untuk tetap memiliki *psychological well-being* seperti, guru honorar memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi sehingga dapat membantu guru honorar dalam memperbaiki kualitas hidupnya dengan memanfaatkan ilmu dan keahliannya dalam menghadapi masalah atau tantangan yang dihadapi. Dukungan sosial juga didapatkan para guru honorar dari keluarga, kerabatan, dan lingkungan dimana guru honorar tinggal sehingga dapat mengubah pola pandang dan pikir untuk lebih positif sehingga dapat menghadapi masalah atau tantangan yang terjadi dalam hidup sehari-hari. Para guru juga menjalankan pekerjaan sesuai dengan panggilan jiwa nya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga guru honorar tetap mensyukuri kehidupan yang dijalani saat ini dan menjalankan kehidupannya dengan baik dan



bahagia sehingga minimnya gaji yang didapatkan oleh guru honorer tidak mempengaruhi kebahagiaan karena menjadi guru adalah sebuah panggilan jiwa yang memang ingin dijalankan. Hal ini berkaitan dengan faktor religiusitas. Dengan beberapa alasan dan cara pandang itu, maka guru honorer memiliki pola pikir dan evaluasi diri yang positif terhadap masa lalu dan keadaan hidup yang saat ini dijalani. Melihat hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mendapatkan hasil kategori sangat tinggi dan tinggi pada tingkat *Psychological Well-Being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli.

2. Butir Item dengan Skor Paling Rendah pada Pengukuran Tingkat *Psychological Well-Being* Guru Honorer (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Guru Honorer di Kecamatan Abung Semuli).

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan kuesioner dengan jumlah pernyataan sebanyak 50 item yang lolos dengan uji validitas menggunakan JASP Statistic, peneliti mendapatkan hasil penelitian pada butir skor item skala dengan mengukur tingkat *Psychological Well-Being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli menemukan hasil item dengan masing-masing skor pada kategorisasi sangat tinggi sebanyak 13 atau (26%) item, pada kategorisasi tinggi sebanyak 32 atau (64%) item, pada kategorisasi sedang sebanyak 5 (10%) item, dan tidak ditemukan adanya item yang berada pada kategorisasi rendah maupun sangat rendah. Skala/Kuesioner yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan seberapa tinggi tingkat *Psychological Well-Being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli, peneliti telah menyiapkan 66 butir item yang dapat diisi oleh 36 responden guru honorer dengan guru laki-laki sebanyak 14 orang, dan guru perempuan sebanyak 22 orang. Setiap guru honorer yang mengisi skala berada pada keadaan yang sesuai dengan guru honorer tersebut sehingga dapat mengukur keadaan yang dialami oleh para guru honorer. Setelah mendapatkan jawaban peneliti mengolah hasil data yang didapatkan sehingga menemukan 16 pernyataan yang tidak valid atau gugur. Pernyataan yang dibuat oleh peneliti didasarkan oleh 6 aspek dari *Psychological Well-Being* yaitu Penerimaan diri, Hubungan positif dengan orang lain, Otonomi (kemandirian),

Penguasaan lingkungan, Tujuan hidup, dan Pertumbuhan hidup. Dengan begitu terdapat 50 butir pernyataan yang dapat



mendukung pengukuran tingkat *Psychological Well-Being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli. Dengan hasil analisis capaian skor butir item yang telah dilakukan oleh peneliti, skor butir item pengukuran skala tingkat *Psychological Well-Being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli yang masuk dalam kategorisasi sedang sehingga perlu mendapatkan implementasi lebih baik. Hal ini ditandai dengan ditemukannya sebanyak 5 (10%) item yang berada dalam kategori sedang. Adapun item pernyataan yang berada pada kategori sedang yaitu dengan nomer item 8 dengan pernyataan "Saya belum mendapatkan sesuatu yang bisa saya banggakan kepada orang lain", item 30 dengan pernyataan "Saya tidak yakin dengan pilihan saya sehingga saya meminta saran dari orang lain dan menjalankan saran tersebut walaupun tidak yakin itu pilihan terbaik", item 31 dengan pernyataan "Saya menjalankan hidup dengan berada pada zona nyaman dan tidak suka mencoba hal baru", item 34 dengan pernyataan "Saya tidak akan mengungkapkan pendapat ketika sudah ada orang lain yang mengungkapkan pendapat dan mendapatkan respon baik", item 35 dengan pernyataan "Saya yakin pendapat yang saya ungkapkan tidak akan memberikan dampak perubahan positif yang besar". dengan hasil tersebut, maka dapat dijadikan sebagai acuan oleh sekolah dalam meningkatkan *Psychological Well-Being* guru honorer.

3. Implikasi Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dilakukan, peneliti mendapatkan hasil kategorisasi Tingkat *Psychological Well-Being* Guru Honorer (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Guru Honorer di Kecamatan Abung Semuli) terdapat 5 item yang masuk dalam kategorisasi sedang. Dengan hasil ini maka peneliti memberikan layanan bimbingan dengan metode bimbingan kelompok. Dikarenakan penelitian ini dilakukan di tiga sekolah berbeda, untuk pemberian layanan dapat dilakukan dengan kolaborasi antara kepala sekolah dan Guru BK dimasing-masing sekolah supaya pemberian layanan dapat dilakukan bersama-sama. Pelaksanaan bimbingan dilakukan oleh guru BK yang menguasai ilmu bimbingan dan konseling karena tidak semua guru BK yang mengajar di sekolah kecamatan Abung Semuli memiliki latar pendidikan bimbingan dan



konseling. Guru BK dapat memberikan game dan dinamika lainnya yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan selama proses bimbingan. Sasaran bimbingan yang diberikan oleh guru BK yaitu semua guru honorer yang mengajar disekolah kecamatan Abung Semuli supaya guru honorer tetap dapat memelihara serta menjaga *psychological well-being*. Dengan begitu peneliti memberikan usulan topik sebagai berikut: item nomor 8 dengan aspek Penerimaan Diri indikator menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk diberi usulan topik dengan “Memompa semangat mencapai kualitas hidup terbaik”, item 30&31 dengan aspek otonomi/kemandirian indikator menghadapi tekanan social diberi usulan topik dengan “Kecakapan dalam mengembangkan diri dan keluar dari zona nyaman”, dan item nomor 34&35 dengan aspek otonomi/kemandirian indikator mengatur tingkah laku sendiri diberi usulan topik dengan “Berani dalam menentukan pilihan hidup”. ketiga usulan topik tersebut dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dengan judul *Tingkat Psychological Well-Being Guru Honorer (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Guru Honorer di Kecamatan Abung Semuli)*, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tingkat *Psychological well-being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli masuk dalam kategorisasi sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa guru honorer di kecamatan Abung Semuli memiliki tingkat *Psychological well-being* yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis capaian skor item peneliti dapat menemukan bahwa 13 item masuk dalam kategorisasi sangat tinggi dengan presentase 26%, 32 item masuk dalam kategorisasi tinggi dengan presentase 64%, dan 5 item masuk dalam kategorisasi sedang dengan presentase 10%. Maka dari itu item yang masuk dalam kategorisasi sedang dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang program bimbingan untuk lebih meningkatkan, memelihara, dan menjaga *Psychological well-being* guru honorer di kecamatan Abung Semuli. Topik bimbingan yang diusulkan oleh peneliti yaitu : dalam aspek penerimaan diri dengan indikator menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yaitu “Memompa semangat mencapai kualitas hidup terbaik”, aspek otonomi (kemandirian) dengan indikator menghadapi tekanan sosial yaitu “Kecakapan dalam mengembangkan diri dan keluar dari zona nyaman”, aspek otonomi (kemandirian) dengan indikator



mengatur tingkah laku sendiri yaitu “Berani dalam menentukan pilihan hidup”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada : (1) Bapak/Ibu guru honorer yang mengajar di sekolah yang berada di kecamatan Abung Semuli atas waktu yang telah diberikan dalam mengisi kuesioner. (2) Dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi dalam pengerjaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang RI Nomor 14, Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*
- Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Feist & Feist. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*, (Ed. 9, Cet. 1). A. K. Anwar (Terj). Jakarta: Kencana)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review Psychology*.
- Ryff, D. Caroll. (1989). “Happines is Everyting, or is it? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being”. *Journal of Personality Social Psychology*. Vol. 56, No. 6, 1069-1081
- Ryff & Keyes. (1995). “The Structure of Psychological Well-Being Revisited”. *Journal of Personality and Social Psychologi*. Vol. 69, No. 4, 719-727
- Ryff, D. C. & Singer, B. (1996). Psychological Well Being : Meaning, Measurement, And Implication For Psychoterapy Reasearch. *Psychother psychosom*. 65:14-23.